

## BAB III METODE PENELITIAN

### 3.1 Desain Penelitian

Penulis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mana penelitian ini melakukan penyeledikan untuk memahami beberapa realitas yang lebih besar dengan memeriksanya secara holistic atau komponen-komponen realitas itu dalam pengaturan kontekstual mereka. Menurut (Cresswell, 2014) kualitatif lebih bersifat memberikan deskripsi dan kategorisasi berdasarkan kondisi kancah penelitian. Sebagian besar studi *rural tourism* telah menerapkan pendekatan kualitatif untuk memperoleh wawasan mendalam mengenai kasus-kasus tersebut (Frochot, 2005). Penulis mengadopsi paradigma konstruktivisme dalam penelitian ini. Paradigma ini memungkinkan penulis untuk menggali pemahaman mendalam tentang peran *rural social entrepreneur* dan model bisnis Desa Wisata Alamendah melalui interpretasi partisipan. Paradigma konstruktivis berfokus pada konstruksi sosial dari pengetahuan dan pemahaman. Creswell (2014) menyatakan bahwa realitas sosial dipahami sebagai hasil dari interpretasi bersama dan interaksi antara individu dalam konteks tertentu.

Pada penelitian ini, penulis menggabungkan metode studi kasus eksplorasi (*exploratory case study*). *Exploratory case study* adalah studi kasus yang membantu mendapatkan wawasan tentang masyarakat yang kompleks berdasarkan pengumpulan data yang terperinci (Baxter dan Jack, 2008). Metode penelitian ini dapat mengeksplorasi secara menyeluruh banyak aspek permasalahan dan memberikan pemahaman yang jelas mengenai perkembangan kasus. Dengan menggunakan metode ini, penulis lebih berfokus pada penyelidikan awal atau eksplorasi terhadap suatu fenomena atau masalah yang relatif kurang dipahami. Penelitian jenis ini digunakan ketika ada sedikit informasi yang tersedia tentang suatu topik tertentu dan peneliti ingin memahami lebih banyak tentangnya (Cresswell, 2014). *Exploratory case study* membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang relevan, mengembangkan konsep-konsep awal, dan merumuskan pertanyaan penelitian yang lebih spesifik untuk penelitian lebih lanjut.

Fokus penelitian ini adalah pada kasus itu sendiri, baik sebagai lokasi, program, kejadian atau kegiatan. Selain itu, penelitian studi kasus mendalam merupakan penelitian yang sangat terikat pada konteksnya, atau dengan kata lain sangat terikat pada fokusnya (*sitecase*). Kasus yang diteliti yaitu peran *rural social entrepreneur* atau pengelola desa wisata dimana penelitian ini mencoba mengeksplorasi peran tersebut yang belum diketahui kemudian memetakan peran tersebut dalam model bisnis sosial yang dijalankannya melalui *social business model canvas*. Suatu kasus menarik untuk diteliti karena corak khas kasus tersebut yang memiliki arti pada orang lain, minimal bagi peneliti. Dengan metode ini peneliti diharapkan menangkap kompleksitas kasus tersebut. Kasus itu haruslah tunggal dan khusus ditambahkannya juga bahwa studi ini dilakukan karena kasus tersebut begitu unik, penting, bermanfaat bagi pembaca dan masyarakat pada umumnya. Dengan memahami kasus itu secara mendalam maka peneliti akan menangkap arti penting bagi kepentingan masyarakat organisasi atau komunitas tertentu.

Kelebihan studi kasus dari studi lainnya yaitu, bahwa peneliti dapat mempelajari subjek secara mendalam dan menyeluruh. Namun kelemahannya sesuai dengan sifat studi kasus bahwa informasi yang diperoleh sifatnya subjektif, artinya hanya untuk individu yang bersangkutan dan belum tentu dapat digunakan untuk kasus yang sama pada individu lain. Dengan kata lain, generalisasi informasi sangat terbatas penggunaannya. Studi kasus bukan untuk menguji hipotesis, namun sebaliknya hasil studi kasus dapat menghasilkan hipotesis yang dapat diuji melalui penelitian lebih lanjut. Banyak teori, konsep dan prinsip dapat dihasilkan dan temuan studi kasus yang mana diharapkan dari penelitian ini (Cresswel,2014)..

### **3.2 Konteks Penelitian**

Dalam beberapa tahun terakhir, kita semakin menyadari peran penting yang dimainkan oleh para pengelola desa wisata dalam mempromosikan dan menjaga keberlanjutan pariwisata di daerah pedesaan. Mereka seperti para social entrepreneur yang dengan tekun mengelola dan mempromosikan destinasi wisata di pedesaan, sambil juga peduli dengan kebutuhan sosial, budaya, dan lingkungan masyarakat setempat. Mereka bekerja erat dengan berbagai *key stakeholder*, termasuk masyarakat lokal, para profesional pariwisata, dan pemerintah, demi

memastikan praktik pariwisata yang berkelanjutan dan bertanggung jawab. Tugas ini memiliki arti penting dalam memajukan pedesaan dengan menciptakan peluang ekonomi, melestarikan budaya dan warisan lokal, melindungi sumber daya alam, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Bukan hanya itu, pengelola desa wisata juga berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan keinginan para wisatawan dengan kebutuhan masyarakat pedesaan, sehingga kegiatan pariwisata memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat. Untuk lebih memahami peran mereka sebagai *social entrepreneur*, kita perlu mengkaji siapa mereka, bagaimana sikap dan motivasi mereka yang mana hal tersebut tergambar dalam peran mereka dalam mengelola desa wisata. Mereka melakukan berbagai peran, mulai dari bekerja sama dengan pemangku kepentingan destinasi wisata, memasarkan produk pariwisata, memposisikan destinasi, hingga meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat, membangun merek, dan memperkuat loyalitas terhadap destinasi wisata pedesaan. Tidak hanya itu, literatur *entrepreneurship* secara lebih luas juga mengakui pentingnya konteks lingkungan dalam mendukung para pengusaha. Ini mencakup mempertimbangkan ekosistem atau lingkungan kewirausahaan, yang memainkan peran penting dalam mendukung upaya pengelola desa wisata. Mereka tidak hanya mempromosikan pariwisata dan mengelola sumber daya, melainkan juga memperhatikan kebutuhan sosial, budaya, dan lingkungan masyarakat setempat.

Aspek penting lainnya dalam pengelolaan destinasi wisata pedesaan adalah perlunya pengelolaan sumber daya dengan baik untuk memastikan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Pengelola desa wisata berperan penting dalam memastikan bahwa kegiatan pariwisata dijalankan dengan baik dan mendukung pembangunan yang berkelanjutan. Mereka bekerja sama dengan berbagai pihak, seperti masyarakat lokal, pelaku bisnis, dan pemerintah, guna merumuskan strategi dan praktik pengelolaan yang efektif. Mereka juga sangat memperhatikan kekhawatiran masyarakat terkait lingkungan, budaya, dan sejarah, sehingga kegiatan pariwisata tidak merusak atau berdampak negatif pada aspek-aspek tersebut. Secara keseluruhan, pengelola desa wisata bisa dianggap sebagai *social entrepreneur* atau lebih tepatnya *rural social entrepreneur* karena dampak

signifikan yang mereka ciptakan pada pariwisata dan pembangunan di daerah pedesaan.

Sudah lebih dari tiga tahun melalui rencana kerja tahunan yang disusun, pengelola Desa Alam Endah telah memunculkan beberapa program-program kerja yang inovatif untuk mengupayakan penyelesaian masalah sosial tersebut seperti meyakinkan masyarakat setempat bahwa pengelolaan desa wisata yang baik dapat meningkatkan perekonomian setempat, melibatkan banyak UMKM untuk menjual produk olahan makanan dan kerajinan tangan, mengikutsertakan petani dan warga lokal dalam kegiatan kepariwisataannya, aktivasi media sosial untuk meliput kegiatan pariwisata dan masyarakat setempat. Pihak pengelola dalam menjalankan kegiatan pengembangan Desa Wisata Alamendah terus berupaya untuk menyelesaikan permasalahan dalam program kerja tahunannya.

Peran dari pengelola Desa Wisata Alamendah ini melekat pada fenomena keberhasilan mereka dalam menggerakkan CBT sehingga menciptakan dampak sosial yang berkelanjutan. Sebanyak 300 masyarakat desa yang telah terlibat dalam kegiatan kepariwisataan yang terdiri dari beberapa kelompok yaitu 33 UMKM, 65 homestay, 30 agrowisata dan sisanya adalah kelompok petani sapi perah, kesenian dan pencak silat, karang taruna dan tokoh masyarakat. Partisipasi masyarakat yang berkembang dan peningkatan kunjungan wisatawan yang meningkat hingga beberapa kali sempat menolak kunjungan karena keterbatasan SDM, hal tersebut menunjukkan bahwa pihak pengelola Desa Wisata Alamendah telah menjangkan model bisnis sosialnya. Selain itu pihak pengelola juga berhasil meningkatkan kategori desa wisata dari berkembang hingga mendapat kategori desa wisata maju, merupakan pencapaian yang berdampak bagi desa tersebut.

### **3.3 Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian menurut Suharsimi Arikunto (2006: 149) merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data. Lebih jelasnya instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis, sehingga mudah diolah.

Instrumen yang digunakan oleh peneliti dalam hal ini adalah instrument pokok dan instrumen penunjang. Instrumen pokok adalah manusia itu sendiri

sedangkan instrument penunjang adalah pedoman observasi dan pedoman wawancara. Secara umum, penyusunan instrument pengumpulan data berupa pedoman wawancara dilakukan dengan tahap-tahap berikut ini:

- a. Mengadakan identifikasi terhadap variabel-variabel yang ada di dalam rumusan masalah
- b. Menjabarkan variabel yang menjadi sub atau bagian variabel
- c. Mencari indikator setiap sub atau bagian variabel
- d. Menderetkan descriptor menjadi butir-butir instrument
- e. Melengkapi instrument dengan pedoman atau instruksi dan kata pengantar

Berikut ini adalah kisi-kisi pedoman wawancara yang dirangkum pada Tabel 3.1

**Tabel 3. 1**  
**Instrumen Penelitian**

Sasaran	Instrumen Penelitian	Pengumpulan data	Keluaran ( <i>output</i> )
Identifikasi peran <i>social entrepreneur</i> di Desa Wisata Alamendah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peran <i>social entrepreneur</i></li> <li>• Tantangan sebagai pengelola desa wisata</li> <li>• Hambatan sebagai pengelola desa wisata</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Wawancara mendalam</li> <li>• Observasi</li> </ul>	Mengambarkan peran <i>social entrepreneur</i> di Desa Wisata Alamendah dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan
Identifikasi model bisnis Desa Wisata Alamendah dalam <i>Social Business Model Canvas</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>13 block SBMC</i></li> <li>• Hubungan blok dengan peran</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Wawancara mendalam</li> <li>• Observasi</li> </ul>	Memetakan peran <i>Social Entrepreneur</i> dalam SBMC

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2023

### 3.4 Partisipan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Wisata Alamendah yang termasuk bagian Kabupaten Bandung. Desa Wisata Alamendah merupakan desa yang kondisi

geografisnya dikelilingi perbukitan yang serta memiliki panorama alam yang sangat indah. Berbagai potensi agrikultur yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan desa wisata tersebut. Pengelolaan Desa Wisata Alamendah dilakukan oleh Kelompok Sadar Wisata atau disingkat Pokdarwis yang mana dibantu oleh pemerintah setempat.

Pada penelitian kualitatif, sampel disebut juga dengan informan penelitian. Informan penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik sampling tertentu. Pada penelitian ini informan penelitian dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan informan secara sengaja dengan pertimbangan informan tersebut memenuhi kriteria yang telah disusun sesuai kebutuhan penelitian oleh peneliti. Kriteria untuk pemilihan informan pada penelitian ini adalah sebagai berikut ini:

1. Merupakan tokoh atau ahli atau representatif dari objek yang dapat memaparkan dan menjelaskan hal-hal yang diperlukan.
2. Mewakili salah satu atau beberapa *key stakeholder*
3. Sedang melakukan atau pernah terlibat pada kegiatan/ pengabdian/ pelayanan terkait dengan kepariwisataan khususnya mengenai pariwisata berkelanjutan, pengembangan dan perencanaan desa wisata ataupun *social entrepreneur*.

Berdasarkan kriteria tersebut, penulis membagi informan penelitian menjadi dua yaitu informan kunci dan informan pendukung yang berjumlah 15 orang. Informan kunci adalah informan yang penting dan diutamakan untuk datanya di tampilkan pada penelitian ini, sedangkan untuk informan pendukung yaitu informan yang memiliki informasi yang mendukung pernyataan atau menkonfirmasi temuan penelitian. Untuk lebih jelasnya berikut ini adalah detail informasi terkait informan penelitian:

1. Informan Kunci

Terdapat empat narasumber yang menjadi informan kunci pada penelitian ini yang terdiri dari tiga orang pengelola desa wisata dan satu orang praktisi sekaligus akademisi yang paham terkait *social entrepreneur* dan model bisnis, penulis mencoba menggambarkan detail latar belakang kehidupan dari ketiga informan kunci untuk memudahkan pembaca

mengetahui peran dari pengelola Desa Wisata Alamendah atau pada penelitian ini disebut dengan *rural social entrepreneur*. Pada konteks ini hanya tiga pengelola desa wisata yang teridentifikasi memiliki karakteristik *rural social entrepreneur* yang telah dijelaskan oleh Sheldon (2017) yaitu *innovative, persistent, committed, proactive, leaders, visionaries, managers* dan *social value creators*. Penulis mencoba melakukan wawancara mendalam dan observasi untuk mengidentifikasi peran dan mendapatkan informasi lebih dalam.

a. Wendiansyah yang disebut Narasumber 1

Wendiansyah sebagai Ketua Pengelola Desa Wisata memiliki pengalaman di bidang perjalanan wisata dan dunia wisata lebih dari 20 tahun. Bermodalkan pengalamannya, Wendiansyah membawa perubahan dan dampak sosial kepada masyarakat desa melalui program kerja dan komitmennya dalam pengembangan Desa Wisata Wisata Alam Endah yaitu memberikan pengalaman tak terlupakan kepada pengunjung sambil melestarikan kekayaan alam dan budaya, mempromosikan praktik ramah lingkungan, memberdayakan masyarakat setempat dengan melibatkan mereka dalam pengelolaan dan pengembangan desa. Tentunya keberhasilan dalam menjalankan komitmen tersebut tidak dapat diraihinya tanpa bantuan dan dukungan dari timnya yaitu Aep Wiguna dan Putri Meisya.

Wendiansyah menunjukkan konsistensinya dalam membawa perubahan yang berdampak terhadap pengembangan Desa Wisata Alamendah. Saat dilantik menjadi Ketua Pengelola Desa Wisata pada tahun 2019, Wendiansyah mendedikasikan dirinya untuk fokus dalam pengelolaan desa wisata dan terus belajar untuk meningkatkan kapabilitas dan kompetensinya. Bahkan ia melanjutkan pendidikannya di program studi Manajemen Resort and Leisur Universitas Pendidikan untuk memperoleh gelar sarjana pariwisata. Sifat yang ramah dan terbuka membuat pendekatannya ke berbagai *stakeholders* berjalan dengan baik dan banyak kerjasama yang diterima oleh Desa Wisata Alamendah

b. Aep Wiguna yang disebut Narasumber 2

Aep Wiguna sebagai Bendahara memiliki pengalaman sebagai pemandu wisata dan termasuk dalam anggota Himpunan Pramuwisata Indonesia (HPI). Selain itu Aep Wiguna juga sering menjadi fasilitator outbound dan menjadi petani. Dari pengalaman tersebut Aep Wiguna mampu untuk bersinergi dengan Wendiansyah dalam menginisiasi paket wisata. Sebagai bendahara, Aep Wiguna bertanggung jawab untuk mengelola keuangan termasuk pemasukan dan pengeluaran dari kegiatan operasional. Aep Wiguna berperan penting dalam pendekatan ke masyarakat dan petani untuk bekerjasama memajukan pariwisata Desa Wisata Alamendah.

c. Putri Meisya Hartini yang disebut Narasumber 3

Putri Meisya Hartini sebagai Sekretaris memiliki pengalaman sebagai pemandu wisata dan termasuk dalam anggota Himpunan Pramuwisata Indonesia (HPI). Sebagai sekretaris, Putri bertanggung jawab dalam mengelola administrasi di Desa Wisata Alamendah. Selain itu Putri Meisya juga bertanggung jawab pada pengelolaan dan pengembangan UMKM. Sifat kooperatif yang dimilikinya berhasil meningkatkan keterlibatan masyarakat desa untuk bekerjasama dalam penjualan produk UMKM kepada wisatawan. Tak hanya itu, Putri Meisya juga membantu memfasilitasi perizinan usaha dan HAKI untuk pelaku usaha yang ingin mengembangkan usahanya melalui Desa Wisata Alamendah.

d. Dwi Indra Purnomo yang disebut Narasumber 4

Dr. Dwi Indra Purnomo, STP., M.T adalah peraih penghargaan Anugerah Prakarsa dan Inovasi Jawa Barat pada tahun 2014 dan tahun 2019. Penghargaan pada tahun ini diperoleh atas keberhasilan inovasinya dalam menyelenggarakan pendidikan transformatif bagi pemuda melalui kegiatan wirausaha sosial.

Dengan judul makalah “The Local Enablers: Inovasi Sosial dengan Pendekatan Design Thinking Berbasis The Fruters Model”, Dwi menguraikan bahwa penciptaan sumber manusia unggul dapat



dilakukan dengan meningkatkan peran para pemuda dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat yang melibatkan kekuatan lokal. Kegiatan tersebut terutama dapat dilakukan di bidang agroindustri dengan model bisnis sosial.

Pendekatan Design Thinking dan The Fruters Model tersebut akan diterapkan juga dalam sekolah pemberdaya ini, karena metode tersebut telah terbukti berhasil diterapkan oleh Dr. Dwi bersama komunitas The Local Enablers, yang telah membina sedikitnya 78 Start-Up lokal sehingga bisa memiliki model bisnis sosial yang unik.

Gelar akademik Dr. Dwi Purnomo diperolehnya dari S1 Teknik Pertanian Unpad, S2 Teknik Industri ITB, dan S3 Teknologi Industri Pertanian IPB.

Saat ini Dr. Dwi aktif sebagai dosen di Universitas Padjadjaran, juga dipercaya sebagai pengurus Indonesia Creative City Network, Deputi Bidang Pengembangan Bisnis, sebelumnya ia juga berpengalaman sebagai Kepala Laboratorium Sistem dan Informasi Teknik Pertanian Unpad, Kepala Program Studi Teknologi Industri Pertanian FTIP Unpad, Wakil Dekan II FTIP Unpad dan Direktur Kerjasama dan Korporasi Akademik Unpad.

## 2. Informan Pendukung

Pada penelitian ini, penulis tidak menyebutkan detail informasi dari informan pendukung dikarenakan ada beberapa informan yang namanya tidak ingin disebutkan. Untuk lebih jelasnya berikut ini adalah keterangan pada informan pendukung

- a. Awan Rukmawan (Kepala Desa Alamendah)
- b. Mang Ujang (Pengelola Pencak Silat di Desa Wisata Alamendah)
- c. Rudy (anggota pengelola Desa Wisata Alamendah)
- d. Ary (anggota pengelola Desa Wisata Alamendah)
- e. Galih Kusuma (Akademisi sekaligus Pembina Desa Wisata Alamendah)
- f. Rini Andari (Akademisi sekaligus Pembina Desa Wisata Alamendah)

- g. AA, EDM dan Benny (Wisatawan)
- h. Pak Asep dan Kang Dadang (Masyarakat)

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini sendiri, jenis data yang digunakan merupakan data kualitatif dengan rincian data primer yang digunakan yaitu hasil wawancara mendalam dengan narasumber dan data sekunder berupa undang-undang dan dokumen terkait perencanaan (rencana strategis, rencana jangka pendek, rencana jangka menengah dan lain-lain) dari instansi Pemerintahan terkait, data-data penunjang dari artikel-artikel jurnal serta data-data penunjang lainnya yang dapat diakses dari website portal penyedia jurnal ilmiah, instansi, badan industri pariwisata dan penyedia sumber data terkait dan relevan lainnya. Sedangkan dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan tahapan teknik sebagai berikut :

#### 1. Wawancara

Wawancara adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh jawaban responden atau informan yang lebih mendetail dan mendalam dari setiap pertanyaan dengan menyuguhkan pertanyaan kepada responden yang diwawancarai. Wawancara dengan responden dilakukan secara langsung atau tatap muka agar diperoleh jawaban yang dapat melengkapi pertanyaan yang menyangkut Penelitian. Tatap muka dilakukan agar setiap data yang diperoleh dari hasil wawancara tersebut lebih valid (Rachmawati, 2007). Jenis wawancara yang diterapkan dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam. Setelah itu penulis mempersiapkan terlebih dahulu kerangka-kerangka pertanyaan berdasarkan konsep dan teori yang digunakan.

#### 2. Observasi

Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan secara langsung pada sebuah objek dalam mendapatkan informasi yang dibutuhkan pada penelitian kualitatif. Menurut (Moleong, 2006) adalah pertama, teknik pengamatan ini didasari atas pengalaman secara langsung. Kedua, teknik pengamatan juga memungkinkan peneliti untuk melihat, mengamati, mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya. Ketiga, pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa

dalam situasi yang berkaitan dengan landasan teori yang digunakan maupun pengetahuan yang menjadi temuan selama pengamatan berlangsung. Keempat, proses keraguan, keliru dan bias yang akan ditemukan oleh peneliti selama proses observasi dilakukan. Kelima, teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu untuk memahami situasi rumit yang terjadi. Keenam, dalam kasus tertentu dimana teknik komunikasi tidak memungkinkan untuk dilaksanakan, observasi dapat menjadi opsi yang bermanfaat untuk digunakan. Dengan adanya hal tersebut observasi atau pengamatan ini penting dilakukan oleh peneliti karena penelitian ini ingin mendapatkan hasil yang sesuai dengan keadaan yang ada di lapangan, yaitu peneliti ingin mengamati peran masyarakat, pengelolaan pariwisata, fenomena pariwisata yang terjadi di Desa Wisata Alamendah.

### **3.5 Etika Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan standar etika penelitian dalam wawancara dan akan dilakukan dengan persetujuan informan dan objek penelitian yang dipilih. Informan akan diberitahu haknya serta penelitian ini juga hanya melakukan wawancara dengan waktu yang telah disepakati oleh kedua belah pihak. Selain itu, penulis juga telah meminta izin untuk mengambil foto saat atau setelah wawancara dengan partisipan atas seizin mereka. Seluruh foto ataupun gambar yang dilampirkan pada penelitian telah memenuhi izin oleh pihak yang terkait sehingga penulis menampilkan foto atau gambar tersebut dalam penelitian ini guna memperjelas maksud atau menggambarkan kejadian pada penelitian.

Sebelum memulai pendataan penelitian, penelitian akan mendapatkan surat dan perizinan rekomendasi dari Prodi Magister Pariwisata, Universitas Pendidikan Indonesia. Langkah selanjutnya penelitian akan mengajukan izin dari pihak Desa Wisata Alamendah sebagai bagian inti penelitian untuk mendapatkan surat izin melakukan penelitian. Untuk menjaga keaslian data, lalu wawancara akan direkam secara digital dan setelah itu wawancara akan di transkrip kata demi kata untuk kemudian dimasukkan kedalam berkas dokumentasi. Berkas wawancara berupa audio dan transkrip asli tidak disebarluaskan dan menjadi kerahasiaan data penelitian, transkrip wawancara yang dilampirkan adalah hasil kondensasi data yang telah dilakukan pengecekan berulang kali guna menjaga hal-hal yang tidak

semestinya ditampilkan atau partisipan meminta hal tersebut tidak ditampilkan pada penelitian.

### **3.6 Refleksi Diri**

Cresswell, (2014) menyebutkan bahwa peneliti harus sadar akan bias mereka sendiri dan harus mengambil langkah-langkah untuk mengurangi bias tersebut. Salah satu cara untuk mengurangi bias adalah dengan melakukan refleksi diri pada penelitian. Refleksi diri adalah proses menganalisis dan menafsirkan data penelitian untuk menarik kesimpulan dan membuat rekomendasi. Dalam proses refleksi diri, peneliti harus mempertimbangkan bias mereka sendiri dan harus berusaha untuk mengurangi bias tersebut (Cresswell,2014).

Dalam penelitian ini, saya merasa terlibat secara emosional dan intelektual dalam menjalankan penelitian mengenai peran pengelola desa wisata dalam memetakan model bisnis sosial di Desa Wisata Alamendah. Latar belakang pengalaman saya sebagai HR selama 3 tahun serta membangun Startup Company dalam bidang mungkin menjadi dorongan dan ketertarikan dalam invoasi bisnis. Selain itu saya sempat beberapa kali terlibat dalam penelitian di Desa Wisata Alamendah dan berdiskusi dengan beberapa pengelola desa wisata lainnya membuat saya menjadikan motivasi pribadi dalam mengidentifikasi peran pengelola desa wisata dan model bisnis social desa wisata. Dalam proses penelitian ini, latar belakang pribadi dari saya menjadi pertimbangan dan refleksi pribadi yang mempengaruhi pendekatan penelitian.

Selain itu dosen pembimbing penelitian ini juga memiliki pengaruh besar atas pandangan ataupun beberapa keputusan yang diambil pada penelitian ini. Kedua dosen pembimbing penelitian memiliki pengalaman dalam membina beberapa desa wisata khususnya Desa Alamendah menjadi salah satu desa wisata yang berhasil. Keterlibatan kedua pembimbing penelitian yang lebih lama berikteraksi dengan Desa Wisata Alamendah membuat beberapa arahan ataupun masukan untuk penelitian ini dan hal tersebut memperkuat validasi data dan fenomena penelitian.

Saya menyadari bahwa pandangan dan asumsi pribadi saya tentang pengelola desa wisata dan bisnis sosial yang dijalankan oleh Desa Wisata Alamendah dapat mempengaruhi cara saya dalam mengumpulkan dan

menginterpretasikan data. Asumsi ini mungkin termasuk harapan terhadap motivasi murni untuk berkontribusi pada masyarakat atau pertimbangan manfaat keilmuan yang lebih kuat. Untuk menghindari bias, penulis berusaha untuk tetap terbuka terhadap berbagai sudut pandang dan mencari keberagaman dalam partisipan yang penulis wawancara.

Interaksi saya dengan pihak pengelola di Desa Wisata Alamendah juga telah memicu refleksi lebih mendalam tentang peran peneliti dalam membentuk dinamika dan harapan komunitas. Saya menyadari bahwa sebagai peneliti, saya mungkin mempengaruhi pandangan informan tentang tujuan dan dampak dari penelitian ini. Oleh karena itu, saya berusaha untuk menjaga keseimbangan antara memahami perspektif mereka dan mempertahankan kemandirian mereka dalam mengungkapkan pandangan mereka. Dalam proses analisis, saya memastikan bahwa saya tidak terjebak dalam menemukan temuan yang mengonfirmasi harapan pribadi. Saya mengadopsi pendekatan terbuka terhadap data dan berusaha untuk mengidentifikasi tema-tema yang muncul dengan membiarkan data berbicara sendiri. Saya juga memeriksa kembali langkah-langkah analisis penelitian secara berkala untuk memastikan konsistensi dan mengurangi bias peneliti.

Keterlibatan saya sebagai peneliti bisa jadi membawa perubahan pandangan dalam komunitas ini, baik dalam bentuk wawasan baru atau perubahan dalam praktik bisnis sosial. Oleh karena itu, saya terus merenungkan dampak yang mungkin terjadi dan berusaha untuk memastikan bahwa hasil penelitian ini bermanfaat dan bermakna bagi semua pihak yang terlibat. Secara keseluruhan, refleksi ini membantu pembaca memahami bagaimana latar belakang, pandangan, dan asumsi peneliti yang dapat memengaruhi seluruh proses penelitian. Dengan menyadari pengaruh ini, saya berusaha untuk menjaga kualitas, integritas, dan konstruktivitas penelitian, serta memastikan bahwa hasilnya dapat diandalkan dan memberikan wawasan yang berharga.

### **3.6 Uji Keabsahan dan Analisis Data**

Berikut merupakan paparan lebih lanjut mengenai teknik analisis data yang digunakan oleh penulis dalam pelaksanaan penelitian ini:

1. Teknik Analisis Triangulasi Data

Dalam penelitian ini, kredibilitas data dijamin melalui triangulasi sumber data yang beragam, yaitu dengan menggabungkan data dari wawancara mendalam dengan informan kunci dan verifikasi data dengan informan pendukung serta observasi lapangan. Teknik analisis triangulasi data merupakan pengumpulan data yang menggabungkan berbagai sumber data selanjutnya menguji dan mengecek kredibilitas dan keabsahan data tersebut (Cresswell, 2014). Karenanya penelitian ini melibatkan berbagai sumber berbeda untuk menerangkan tema dan subtema dari rumusan masalah. Dengan melakukan triangulasi data maka data yang telah dikumpulkan diharapkan akan lebih tersaring sehingga menjadi lebih konsisten, tuntas, pasti, teruji dan memiliki kekuatan karena telah dibandingkan dengan lebih dari satu pendekatan.

## 2. Teknik Analisis Model Interaktif

Proses analisis data dalam penelitian ini mengadopsi teknik analisis model interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (2014). Tahapan analisis ini dirancang untuk memberikan dukungan yang kuat pada proses interpretasi hasil analisis dengan mengikuti serangkaian langkah yang sistematis. Teknik analisis model interaktif ini bertujuan untuk mendukung pada proses intrepetasi hasil analisis yang terdiri dari beberapa tahapan sebagai berikut ini (Miles & Huberman, 2014):

### a. Pengumpulan data

Tahapan pertama adalah pengumpulan data yang melibatkan pengambilan informasi dari berbagai sumber yang relevan dengan topik penelitian. Data yang terkumpul berasal dari wawancara mendalam dengan informan kunci serta observasi yang dilakukan penulis. Selain itu penulis juga mendapatkan beberapa data dari wawancara semi terstruktur bersama informan pendukung. Setelah data terkumpul, pergerakan mundur ke tahap sebelumnya mungkin diperlukan jika data yang ada tidak cukup, tidak jelas, atau memerlukan informasi tambahan.

### b. Kondensasi data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah kondensasi data. Proses ini melibatkan pemilihan data yang paling relevan, pemfokusan pada elemen penting, serta penyederhanaan data untuk memastikan fokus pada aspek yang paling signifikan. Transformasi data juga dilakukan untuk mengubah format data mentah menjadi bentuk yang lebih terstruktur dan siap untuk dianalisis. Namun, saat penulis mulai mengkondensasikan data dan kemudian menyadari bahwa beberapa informasi kurang relevan atau aspek yang sebelumnya diabaikan ternyata memiliki signifikansi. Hal tersebut menyebabkan penulis harus kembali ke tahap pengumpulan data untuk mencari informasi tambahan.

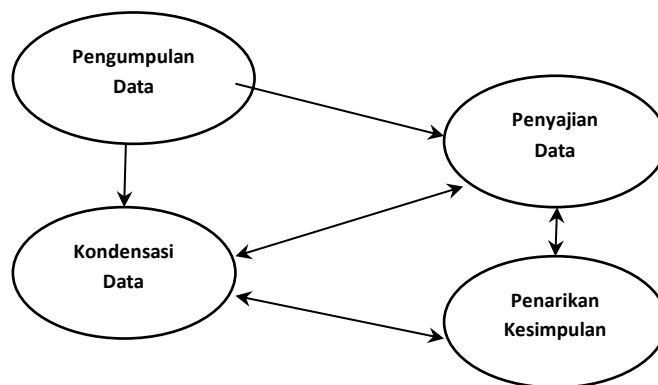
c. Penyajian data

Data yang telah terkondensasi dan ditransformasi kemudian disajikan dalam bentuk yang terorganisir dan mudah dipahami. Penyajian data ini memfasilitasi proses pengambilan keputusan selanjutnya, baik dalam interpretasi maupun pemilihan langkah analisis berikutnya. Informasi yang disajikan diharapkan mampu memvisualisasikan temuan yang sudah terkompresi. Begitu data dikondensasikan, langkah penyajian data dapat mengungkapkan pola-pola baru atau aspek yang perlu dipahami lebih dalam. Proses penyajian data dapat memicu pemahaman yang lebih mendalam dan, sebagai hasilnya, mungkin perlu untuk kembali ke tahap kondensasi data untuk mengkaji ulang bagaimana informasi ini dikelompokkan dan disajikan.

d. Penarikan atau verifikasi kesimpulan.

Tahap akhir melibatkan penarikan kesimpulan atau verifikasi terhadap hasil analisis yang telah diinterpretasi. Kesimpulan yang diambil harus didukung oleh temuan yang sudah dianalisis sebelumnya dan disajikan secara sistematis. Proses ini membantu memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan dan relevan dengan data yang ada. Namun, saat penulis menginterpretasi data dan mempertimbangkan kesimpulan yang mungkin diambil, penulis mungkin menyadari bahwa beberapa data perlu diulangi atau ada

informasi yang perlu ditelusuri lebih lanjut sebelum kesimpulan akhir dapat ditarik. Ini bisa mengarahkan penulis kembali ke tahap sebelumnya untuk memeriksa data kembali.



Sumber : (Miles & Huberman, 2014)

**Gambar 3. 1**  
**Proses Model Interaktif**